

**IMPLEMENTASI UNDANG UNDANG NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG HAK  
POLITIK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH**

**(Studi Kasus Pelaksanaan Pileg dan Pilpres 2019 di KPU Kota Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Hukum Tata Negara**

**Oleh**

**Nama : Renaldy Eka Putra**

**NPM : 1621020142**

**Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah)**



**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2020 M**

**IMPLEMENTASI UNDANG UNDANG NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG HAK  
POLITIK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH**

**(Studi Kasus Pelaksanaan Pileg dan Pilpres 2019 di KPU Kota Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Hukum Tata Negara**

**Oleh**

**Nama : Renaldy Eka Putra**

**NPM : 1621020142**

**Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah)**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Faisal, S.H.,M.H.**

**Pembimbing II : H. Rohmat, S.Ag.,M.HI.**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Hak asasi bagi penyandang disabilitas masih kerap diabaikan, bahkan masih belum terpenuhi secara merata karena Penyandang Disabilitas mengalami hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu lama yang dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat bertolak belakang dari tujuan bernegara dan beragama bahwa di Pasal 27 ayat 1 undang undang 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan, berkaitan dengan hak politik penyandang disabilitas di atur dalam undang-undang nomor 8 tahun 2016. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Hak Politik Penyandang Disabilitas di Indonesia dalam pileg dan pilpres di Kota Bandar Lampung dan Bagaimana Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 dalam pandangan Fiqh Siyasah. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan pemenuhan hak Penyandang Disabilitas di kota bandar lampung dan Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 dalam pandangan Fiqh Siyasah. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif. sumber data yang digunakan adalah Data Primer yang diperoleh langsung dari informan dengan memakai teknik pengumpulan data berupa interview (wawancara). sedangkan Data Sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, arsip-arsip, materi-materi, serta *literature* lainnya yang relevan dalam melengkapi data primer penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode Wawancara, Dokumentasi dan Penelusuran data online. Data yang berhasil dikumpul diolah secara sistematis, maka selanjutnya diadakan teknik menganalisa data yang dilakukan dengan cara analisa kualitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hak politik penyandang disabilitas sudah terakomodir dengan baik oleh penyelenggara pemilu (KPU) kota Bandar Lampung sesuai yang sudah di atur oleh konstitusi Negara Republic Indonesia dan dalam pandangan hukum islam *Siyasah Tanfidziyah* dalam lingkup *Siyasah Dusturiyyah Syar'iyah* (kebijaksanaan tentang peraturan perundangan-undangan) bahwa KPU kota Bandar Lampung sudah semaksimal mungkin dengan upaya nya untuk tidak membedakan antara sesama masyarakat latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang, yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketakwaan dan keimanannya, dan Negara harus bertanggung jawab terhadap keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk hak politik penyandang disabilitas.





**KEMENTERIA AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Lethol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya maka skripsi saudara:

**Nama : Renaldy Eka Putra**

**NPM : 1621020142**

**Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah Sar'iyah)**

**Fakultas : Syariah**

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI UNDANG UNDANG NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG HAK POLITIK PENYANDANG DISABEITAS DALAM PANDANGAN FIQH SIYASAH.**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Faisal, S.H., M.H.**

**NIP. 195512151985031002**

**Pembimbing II**

**Il. Rohmat, S.Ag., M.H.I.**

**NIP. 197409202003121003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Siyasah Sar'iyah**

**Frenki M.Si**

**NIP. 198003152009011017**





**KEMENTERIA AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI UNDANG UNDANG NOMOR 8  
TAHUN 2016 TENTANG HAK POLITIK PENYANDANG DISABILITAS  
DALAM PANDANGAN FIQH SIYASAH."** disusun oleh, **Renaldy Eka Putra,**  
Npm: **1621020142** Program studi **Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah),**  
Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan  
Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua**

**: Dr. Hj. Zuhraini, S.H., M.H**

**Sekretaris**

**: Rudi Santoso, M.H.I., M.H**

**Penguji Utama : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M**

**Penguji I**

**: Prof. Dr. H. Faisal, S.H., M.H**

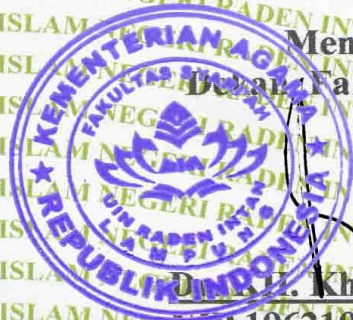
**Penguji II**

**: H. Rohmat, M.H.I**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Syariah**

**H. Khairuddin, M.H.**



**NP.1962102119930310002**



## MOTTO

﴿ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ ۚ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ  
اَلْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۚ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ  
تَعْدِلُوْٓا ۚ وَاِنْ تَلُوْٓا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ۝۱۳۵﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. an-Nisa ayat 135).*



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Alm Zulkifli dan Ibunda Zurnili Hayati yang telah membesarkan, mendidik, menuntun setiap langkahku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan senantiasa selalu berdoa tulus ikhlas untuk keberhasilanku.
2. Kakak dan Adik ku tersayang Sherli Alvionisa dan Arbi Tri Ramadhan, yang selalu senantiasa memberi motivasi, semangat, dan dukungan kepadaku untuk menanti keberhasilanku.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta.
4. Bangsa dan Negara Indonesia.



## RIWAYAT HIDUP

Renaldy Eka Putra dilahirkan di Bekasi pada tanggal 9 Maret 1998, anak kedua dari pasangan bapak Alm Zulkifli Japri dan Ibu Zurnili Hayati. Renaldy Eka Putra memiliki 2 saudara kandung yaitu seorang kakak perempuan yang bernama Serly Alvionisa, S.Pd, dan adik nya yang bernama Arbi Tri Ramadhan.

Adapun riwayat pendidikan Renaldy Eka Putra adalah dimulai dari SDN 01 Tetap, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu pada tahun 2004-2010. Kemudian melanjutkan pada tingkat SLTP di SMPN 1 Tetap, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu 2010-2013, dan melanjutkan SLTA di SMAN 3 Kaur, Provinsi Bengkulu pada tahun 2013-2016. Kemudian pada tahun 2016, diterima sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dengan mengambil Program Studi Hukum Tata Negara (*Siyasah*) di Fakultas Syariah, UIN Raden Intan Lampung.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, penulis mengikuti dan aktif dalam organisasi Internal (Kabid Hukum, Ham dan Advokasi Dema F Syariah 2018-2019) dan Eksternal Kampus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Syari'ah UIN RIL Cabang Bandar Lampung Sebagai Anggota Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Bandar Lampung, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Kaur\_Lampung (Himka\_Lampung) 2017-2019, Ketua divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia pengurus Asosiasi Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi UIN RIL (Ampibik-UIN RIL) 2018-2019 dan Sekarang Sekretaris Jendral Persatuan Mahasiswa dan Alumni Bidik Misi Nasional (Permadani Diksi Nasional) 2019-2021.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Syari'ah, UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung,  
...../...../2020  
Yang membuat,

Renaldy Eka Putra  
Npm.1621020142



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan kasih sayang dan ridho-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 dalam Perspektif Fiqh Siyasah” dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa pula shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan para pengikut-pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam menegakkan risalah Islam dimuka bumi ini dan mengharapakan syafaat Rasulullah di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat akademik untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) pada Jurusan Hukum Tata Negara (*Siyasah*) Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, serta guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH).

Penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah ikut serta berperan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Frenki, M.Si. selaku ketua Jurusan Siyasah.
4. Bapak Hervin Yonki Pradikta, M.H.I. selaku sekretaris jurusan Siyasah.
5. Bapak Prof. Dr. H. Faisal, S.H.,M.H.selaku pembimbing I dan bapak H. Rohmat, S.Ag.,M.HI. selaku pembimbing II yang selalu memberikan semangat, dukungan dan senantiasa membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dan juga seluruh Staf Kasubbag yang telah membantu selama masa perkuliahan.

7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literature sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.
8. KPU Kota Bandar Lampung yang telah mengizinkan dan meluangkan waktunya untuk melengkapi data yang dibutuhkan pada skripsi ini.
9. Wan Prof. Dr.H.Syaiful Anuar.M.Pd. Mak wan Dr.Rifda El Fiah,M.Pd. Cik Baharuddin,M.Pd. Bang Mahmud Rudini,M.Pd. Cik Andri Saputra.S.Pd. Bang Meki, Bang Darma, Merza, Misi, Ngah Edo, Yogi, Abi, Hanapi, Toto, Cik Yudi, Megi, Ari, Nendi, Hadi, Sem, Mikul, Rafsan dll yang telah kebersamainya dan memberi motivasinya secara bersamayang selalu menyemangati, memberi dukungan dan ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Kaur-Lampung (Himka\_Lampung)., Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidik Misi Uin Ril., Saudara Sehimpun (HMI) kusus nya Komisariat Syariah, Dema-F Syariah Serta Rekan-rekan Kepengurusan Persatuan Mahasiswa Dan Alumni Bidik Misi Nasional (Permadani Diksi Nasional) Periode 2019-2021.
11. Teman-teman seperjuangan dalam jurusan Siyasah angkatan 2016 dan teman-teman Kkn Uin Ril 2019 Kecamatan Wawaykarya kabupaten Lampung Timur Khususnya Nanas, Mukhlis, Fauzi, Odi, Inggar, Nana, Dwi, Amalia, Wina, Nia, Ulum, Ummi, kelompok 11 desa Tri Tunggal Kecamatan Wawaykarya, terimakasih atas kebersamaan dan motivasinya.
12. Rekan-rekan Mahasiwa yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini khususnya teman-temanku yang selalu sering sejalan tanpa kenal lelah untuk membantu generasi muda yang mampu menjadi kebanggaan keluarga dan Almamater UIN Raden Intan Lampung.
13. Almamaterku tercinta, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Allah memberikan balasan setimpal atas segala amal baik dan bantuannya yang di berikan kepada penulis, Skripsi ini masih jauh dari kesempurna, hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kirannya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini. Akhirnya, diharapkan betapapun kecilnya karya tulis (skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Hukum Tata Negara.

Bandar Lampung,



**Renaldy Eka Putra**  
NPM. 1621020142



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan judul.....	1
B. Alasan memilih judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Signifikansi penelitian.....	9
H. Metode penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep fiqh siyasah	
1. Pengertian fiqh siyasah.....	14
2. Ruang lingkup fiqh siyasah .....	15
3. Hak politik penyandang disabilitas dalam perspektif fiqh Siyasah .....	18
B. Konsep hak politik penyandang disabilitas dalam Undang-undang nomor 8 tahun 2016	
1. Pengertian penyandang disabilitas .....	21
2. Pengertian hak politik .....	25
3. Jenis-jenis hak politik.....	28
4. Hak politik penyandang disabilitas dalam perspektif hukum positif .....	31
5. Undang-undang nomor 8 tahun 2016.....	34
C. Tinjauan Pustaka	

## BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN



A. Gambaran Umum lokasi penelitian KPU kota Bandar lampung	
1 Sejarah berdirinya KPU .....	40
2 Visi dan misi KPU kota Bandar lampung .....	42
3 Struktur organisasi KPU kota Bandar Lampung .....	42
4 Tugas, Wawenang Dan Kewajiban KPU Kota Bandar Lampung.....	47
B. Gambaran Pemilih Penyandang Disabilitas Kota Bandar Lampung.....	51
C. Peran KPU Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan partisipasi pemilih disabilitas dalam pemilu 2019 pileg dan pilpres berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 2016 .....	54

#### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

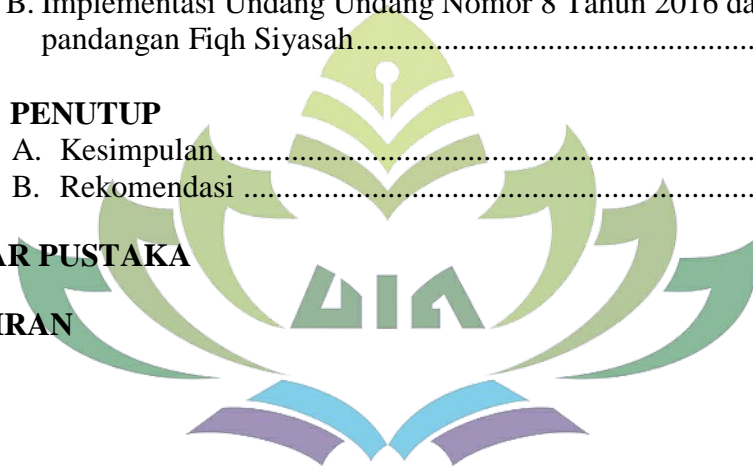
A. Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Hak Politik Penyandang Disabilitas di Kota Bandar Lampung.....	74
B. Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 dalam pandangan Fiqh Siyasah.....	78

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Rekomendasi .....	82

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk memahami maksud judul skripsi ini dan menghindari kesalahpahaman, maka perlu adanya pemaparan secara singkat mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, skripsi ini berjudul Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Hak Politik Penyandang Disabilitas dalam persepektif fiqh siyasah (Studi Kasus Pelaksanaan Pileg dan Pilpres 2019 Di Kota Bandar Lampung) Adapun istilah yang terdapat dalam judul ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah penerapan atau pelaksanaan.<sup>1</sup>
2. Undang undang nomor 8 tahun 2016 tentang hak politik penyandang disabilitas merupakan pokok kaidah/dasar negara yang fundamental.<sup>2</sup>
3. Hak politik adalah merupakan bagian dari hak setiap warga negara dimana asas kenegaraan menganut asas demokrasi lebih luas hak politik itu merupakan dari hak turut serta dalam pemerintahan. Hak turut serta dalam pemerintahan dapat dikatakan sebagai pengejewantahan dari demokrasi, sehingga hak ini tidak ada dalam suatu negara maka suatu negara tidak semestinya mengakui dirinya sebagai negara yang demokratis ketika hak hak warga negara tidak terpenuhi.<sup>3</sup>
4. Penyandang disabilitas adalah dimana seseorang mengalami ketidakseimbangan interaksi antara kondisi biologis dan lingkungan sosial

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), h. 1216.

<sup>2</sup> Maria Farida, *Ilmu Perundang-Undangan : Jenis, Fungsi dan Materi,Muatan*, (Yogyakarta: Kanisius,2007), h. 38.

<sup>3</sup> Parsons Wayne, *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2005), h.57.



karena kondisi fisik atau pun mental yang kurang sempurna, ada sebagian orang yang memiliki kekurangan seperti tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, keterbelakangan mental dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

5. Fiqh siyasah menurut Abd Wahab fiqh siyasah adalah pengurusan hal-hal yang bersifat umum bagi negara Islam dengan cara menjamin perwujudan kemaslahatan dan menghindari kemadaratan (bahaya) dengan tidak melampaui batas-batas syari'ah dan pokok-pokok syari'ah yang bersifat umum, walaupun tidak sesuai dengan pendapat ulama-ulama Mujtahid.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa judul dari Skripsi ini adalah Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Hak Politik Penyandang Disabilitas dalam perspektip fiqh siyasah yang akan mengurai terkait pemenuhan hak politik yang harus dipenuhi sebagai bentuk hak asasi setiap warga negara sesuai ketentuan UUD 1945 yakni adanya hak politik yang harus diberikan oleh negara meliputi hak memilih dan dipilih. Dalam hal ini penulis meneliti sejauh mana pemenuhan hak politik penyandang disabilitas dalam hal memilih yang harus terpenuhi. Dikuatkan ketentuan pasal 23 ayat (1) undang-undang nomor 39 tahun 1999 dan pasal 43 ayat (1) undang-undang nomor 39 tahun 1999.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Hak Politik Penyandang Disabilitas dalam perspektip fiqh

---

<sup>4</sup> Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

<sup>5</sup> H.A Djazuli, *Fiqh Siyasah*,( Jakarta: Kencana, 2007), h. 30.

siyasah. (Studi Kasus Pelaksanaan Pileg dan Pilpres 2019 di KPU Kota Bandar Lampung) adalah sebagai berikut:

#### 1. Alasan Objektif

Bahwa dalam praktik nya perihal Undang Undang Nomor 8 tahun 2016 ini masih banyak kejanggalan yang penulis lihat dalam Imlementasi nya dalam memenuhi hak politik penyandang disabilitas di Indonesia.

#### 2. Alasan Subjektif

- a. Bahwa berkaitan dengan judul Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Hak Politik Penyandang Disabilitas dalam perspektip fiqh siyasah menurut penulis layak untuk diteliti
- b. Pembahasan judul skripsi ini memiliki relevan dengan disiplin Ilmu yang dipelajari oleh penulis dibidang Hukum tata negara, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pemilihan umum merupakan momentum bagi setiap negara dalam pengejawantahan kedaulatan rakyat untuk menentukan pemimpin di negaranya. Pemilu di Indonesia diselenggarakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu merupakan salah satu mekanisme demokrasi karenanya, Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa rakyat memiliki kekuasaan (kedaulatan) yang tertinggi.

Hak-hak warga negara yang di atur negara meliputi : hak untuk hidup, hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan, hak mengembangkan diri, hak memperoleh keadilan, hak atas kebebasan pribadi, hak atas rasa aman, hak

atas kesejahteraan, hak turut serta dalam pemerintahan, hak wanita, dan hak anak dan yang paling penting bagi penulis secara nyata negara memberikan pengakuan kepada setiap warga negara untuk ikut serta dalam pemerintahan yakni adanya hak politik, meliputi hak memilih dan dipilih.

Sebagaimana konsep persamaan hak antar sesama manusia, HAM tidak menghendaki adanya perbedaan terhadap penyandang disabilitas, tetapi dalam praktiknya para penyandang disabilitas sering kali menjadi kelompok yang termarginalkan, mendapat perlakuan yang tidak semestinya dan terhalangi dalam upaya pemenuhan hak-haknya. Demi tercapainya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas tersebut, perkembangan demi perkembangan terus diikuti oleh Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi hukum dan HAM mulai dari lahirnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, kemudian seiring berjalannya waktu, Indonesia juga meratifikasi Konvensi tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas (*Convention On The Rights Of Persons With Disabilities*) melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, dan yang terakhir adalah lahirnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Perkembangan tersebut memberikan ruang dan jaminan yang lebih luas terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas demi tercapainya keadilan dan peningkatan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas. Selain perkembangan dari Undang-Undang tentang penyandang disabilitas sebagaimana perkembangannya diatas, ada pula peraturan perundang-undangan lain yang juga mendukung adanya jaminan atas penghormatan dan kemudahan akses bagi penyandang disabilitas (aksebilitas) dalam kehidupan bermasyarakat seperti sistem tataruang,



kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan lainnya sebagainya. Sebagai contoh:

- a. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung yang memberikan persyaratan bagi kemudahan dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.<sup>6</sup>
- b. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang mana dalam Undang-Undang tersebut memberikan jaminan atas kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh perhatian atau perlindungan khusus sesuai dengan kondisi disabilitasnya.<sup>7</sup>
- c. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dimana dalam peraturan tersebut mewajibkan adanya fasilitas bagi penyandang disabilitas pada setiap jalan yang digunakan untuk lalu lintas umum, fasilitas pendukung, serta kemudahan lalu lintas dan perlakuan khusus bagi penyandang disabilitas.<sup>8</sup> Serta masih banyak peraturan lainnya.

Perkembangan terakhir mengenai hak politik penyandang disabilitas diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dimana hak politik penyandang disabilitas meliputi:<sup>9</sup>

- a. Memilih dan dipilih dalam jabatan publik

---

<sup>6</sup> Pasal 21 Ayat (2) Dan Pasal 31 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung.

<sup>7</sup> Pasal 5 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003.

<sup>8</sup> Pasal 25 Ayat (1) Huruf G , Pasal 45 Ayat (1), Pasal 93 Ayat (2) Dan Pasal 242 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009.

<sup>9</sup> Pasal 13 Undang-Undang 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

- b. Menyalurkan aspirasi politik baik tertulis maupun lisan
- c. Memilih partai politik dan/atau individu yang menjadi peserta dalam pemilihan umum
- d. Membentuk, menjadi anggota dan/atau pengurus organisasi masyarakat dan/atau partai politik
- e. Membentuk dan bergabung dalam organisasi penyandang disabilitas dan untuk mewakili Penyandang Disabilitas pada tingkat lokal, nasional, dan Internasional
- f. Berperan serta secara efektif dalam sistem pemilihan umum pada semua tahap dan/atau bagian penyelenggaraannya
- g. Memperoleh aksesibilitas pada sarana dan prasarana penyelenggaraan pemilihan umum, pemilihan gubernur, bupati/walikota, dan pemilihan kepala desa atau nama lain, dan
- h. Memperoleh pendidikan politik

Hak-hak politik penyandang disabilitas sebagaimana dipaparkan dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di atas penting untuk dihormati, dilindungi, dan dipenuhi demi terwujudnya keadilan penghapusan diskriminasi politik terhadap penyandang disabilitas yang hingga kini menjadi problematika yang belum terselesaikan.

Dalam perspektif fiqh siyasah hak politik memiliki arti kata hak berasal dari bahasa arab yang secara etimologi mengandung beberapa arti, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa makna untuk kata hak. Makna hak sebagai ketetapan dan kepastian terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yasin/36:7.

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ (خطان ياسين: ٧)

Artinya: *Sesungguhnya telah pasti Berlaku Perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman.*<sup>10</sup>

Makna hak sebagai menetapkan dan menjelaskan terdapat dalam Surat Al-Anfaal/8:8.

لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾ (سورة الانفال: ٨)

Artinya: *Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.*<sup>11</sup>

Ayat diatas menjelaskan hak sederajat bahwa setiap orang tanpa kecuali di jamin kesamaan nya Jadi penjelasan diatas kaitan nya dengan hak dengan hak politik dalam pandangan fiqh siyasah adalah hak-hak warga Negara dalam Negara Islam dimana individu dapat ikut andil melalui hak tersebut, dalam mengelola masalah-masalah Negara atau pemerintahannya, misalnya hak memilih dan dipilih, hak untuk berkumpul dan hak berserikat (membentuk partai politik), hak untuk mengeluarkan pendapat termasuk mengawasi dan mengkritisi pemerintah apabila terjadi penyalahgunaan kewenangan, kekuasaan atau membuat kebijakan yang bertentangan dengan aspirasi rakyat.

Pemerintah mengatur jalannya proses berkehidupan sesuai dengan amanat konstitusi yang ada tanpa membeda-bedakan hak-hak warga negara yang satu dengan yang lainnya. Hak-hak warga negara merupakan hal

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* , Penerbit Diponegoro, Bandung, 2009, h. 440.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 177



yang sangat vital untuk diperhatikan, negara menjamin hak-hak warga negara melalui kebijakan-kebijakan yang telah diatur atau pun di perjelas oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka judul dari penelitian ini adalah Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Hak Politik Penyandang Disabilitas dalam perspektif fiqh siyasah.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian yang bertujuan untuk mencari sesuatu hal yang baru, peneliti akan terlebih dahulu membuat atau menetapkan fokus penelitian pada area yang diteliti. Setelah fokus penelitian ditentukan maka akan ditentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian dalam penulisan ini adalah terletak sejauh mana peran KPU dalam memenuhi hak politik penyandang disabilitas yaitu Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Hak Politik Penyandang disabilitas dalam persepektif fiqh siyasah di Kota Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang hak politik penyandang disabilitas di Indonesia dalam pileg dan pilpres di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 dalam pandangan Fiqh Siyasah?

## **F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan pemenuhan hak Penyandang Disabilitas di kota bandar lampung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 dalam pandangan Fiqh Siyasah

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan bahan pemikiran tentang konsep pengembangan ilmu Pemerintahan.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah kota bandar lampung dalam menjalankan kebijakan pemenuhan hak Penyandang disabilitas di kota Bandar Lampung.
- c. Manfaat metodologis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah yang selanjutnya dapat dikombinasikan dengan penelitian-penelitian ilmiah lainnya, khususnya yang mengkaji tentang kebijakan pemenuhan hak perlindungan dan pemberdayaan dan anak Penyandang disabilitas.

## **G. Signifikansi Penelitian**

Kegunaan Penelitian :

1. Sebagai pengembang wawasan tentang penting nya Implementasi Kebijakan Undang Undang nomor 8 tahun 2016 tentang hak politik penyandang disabilitas dalam perspektif fiqh siyasah di KPU kota Bandar Lampung

2. Memberi masukan kepada lembaga pemangku kebijakan yang bersangkutan dalam mengimplementasikan Undang Undang nomor 8 tahun 2016 tentang hak politik penyandang disabilitas
3. Bagi penulis merupakan suatu wawasan ilmiah dan pemikiran penulis dalam dunia politik tentang Implementasi suatu kebijakan.

## H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Alasannya karena metode kualitatif dengan pendekatan induktif lebih relevan dalam mengelolah datanya. Penulis nantinya akan menggunakan metode penelitian secara deskriptif yang memberikan gambaran tentang implemetasi kebijakan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas yang ada di Kota Bandar Lampung. Sedangkan untuk mewujudkan gambaran penelitian yang baik, maka dibutuhkan serangkaian langkah-langkah sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>12</sup> Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat mengenai profesi pengawal truk tersebut. Selain penelitian lapangan, dalam penelitian ini juga menggunakan penilitian pustaka (*library research*), sebagai pendukung dalam melakukan

---

<sup>12</sup> Susidi AS, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 9.



penelitian baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dilakukan.<sup>13</sup>

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan, data yang diperoleh kemudian, akan dianalisa deskriptif dengan analisa kualitatif yaitu dalam penelitian ini akan di deskripsikan tentang bagaimana implementasi undang undang nomor 8 tahun 2016 tentang hak politik penyandang disabilitas di Indonesia di era reformasi pada pileg dan pilpres 2019 di kota BandarLampung.

## 3. Sumber Data

Data adalah koleksi fakta-fakta atau nilai numerik (angka) sedangkan sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>14</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari informan dengan memakai teknik pengumpulan data berupa *interview* (wawancara). Informan adalah orang-orang yang betul paham atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan yang dipilih adalah yang dianggap relevan dalam memberikan informasi. Untuk memperoleh data yang akurat terkait penelitian tentang pemenuhan hak-hak Penyandang disabilitas di kota Bandar Lampung.

### b . Data Sekunder

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h.11

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.114.

Data yang diperoleh dari dokumen- dokumen, catatan-catatan, arsip-arsip, materi-materi, serta *literature* lainnya yang relevan dalam melengkapi data primer penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengadakan tanya jawab dengan narasumber.
- b. Dokumentasi adalah teknik data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek peniliti, namun dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, laporan notulen rapat yang ada dengan hubungannya dengan penelitian
- c. Penelusuran data online, yaitu data diperoleh dengan mengakses internet untuk mencari sumber data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

#### 5. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi dapat berupa orang, lembaga, media dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi nya adalah penyandang disabilitas yang mempunyai hak politik terdaftar di DPT Kota Bandar Lampung berjumlah 389 orang.

##### b. Sampel

Sempel adalah bagian terkecil dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Sempel yang digunakan adalah *purposive sampling*, penentuan sampel dalam teknik ini dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. *Purposive sampling* adalah peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu, jadi sampel tidak diambil secara acak tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Sempel yang digunakan dalam penelitian ini anatara lain: KPU Kota Bandar Lampung (4 orang), komisioner dan unsur kesekretariatan dan Penyandang disabilitas yang mempunyai hak pilih atau terdaftar di DPT (8 orang).

#### **6. Metode Analisa Data**

Data yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis, maka selanjutnya diadakan teknik menganalisa data yang dilakukan dengan cara kualitatif, yang berarti upaya sistematis dalam penelitian yang bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang keadaan hukum yang berlaku ditempat tertentu atau peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat termasuk di dalamnya adalah kaidah dan teknik untuk memuaskan keingintahuan peneliti pada suatu gejala yuridis atau cara untuk menemukan kebenaran dalam memperoleh pengetahuan.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Fiqh Siyasah

#### 1. Pengertian Fiqh siyasah

Istilah *fiqh siyasah* merupakan *tarkib idhafi* atau kalimat majemuk yang terdiri dari dua kata, yakni *fiqh* dan *siyasah*. Secara etimologis, *fiqh* merupakan bentuk mashdar dari tashrifan kata faqiha-yafqahu-fiqhan yang berarti pemahaman yang mendalam dan akurat sehingga dapat memahami tujuan ucapan dan atau tindakan (tertentu). Sedangkan secara terminologis, *fiqh* lebih populer didefinisikan sebagai berikut: Ilmu tentang hukum-hukum syara“ yang bersifat perbuatan yang Dipahami dari dalil-dalilnya yang rinci.<sup>1</sup>

Adapun *Al siyasah* berasal dari kata سِيَاسَة سَبَّحَ yang berarti mengatur, mengendalikan, mengurus, atau membuat keputusan. Secara terminologis, sebagaimana dikemukakan Ahmad Fathi Bahatsi, siyasah adalah pengurusan kemaslahatan umat manusia sesuai dengan syara“.

Definisi lain dari Ibn Qayyim dalm Ibaqil menyatakan: "Siyasah adalah segala perbuatan yang membawa manusia lebih dekat kepada kemaslahatan dan lebih jauh dari kemafsadatan, sekalipun Rasulullah tidak menetapkan dan bahkan Allah tidak menentukannya".<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, fiqh siyasah adalah ilmu tata negara Islam yang secara spesifik membahas tentang seluk- beluk pengaturan kepentingan umat manusia pada umumnya dan negara pada khususnya, berupa penetapan hukum, peraturan, dan

---

<sup>1</sup> Wahbah Al-Zuhayli, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, (Damaskus: Daral-Fikr, 2001), h.18.

<sup>2</sup> H. A. Djazuli, *Fiqh Siyâsah*, (Jakarta: Kencana, 2007), H.28.

kebijakan oleh pemegang kekuasaan yang bernafaskan atau sejalan dengan ajaran Islam, guna mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan menghindarkannya dari berbagai kemudaratannya yang mungkin timbul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dijalaninya.

## 2. Ruang Lingkup Fiqh Siyasah

Setiap ilmu mempunyai objek dan metode, maka kalau kita membicarakan ilmu haruslah mengetahui apa objeknya, luas lapangan pembicaraan, bahasan dan metodenya. Fiqh Siyasah adalah ilmu yang otonom atau sekalipun bagian dari ilmu fiqh. Selanjutnya, Hasbi Ash Shaddieq mengungkapkan bahwa bahasa ilmu fiqh mencakup individu, masyarakat dan Negara, meliputi bidang-bidang ibadah, muamalah, kekeluargaan, perikatan, kekayaan, warisan, kriminal, peradilan, acara pembuktian, kenegaraan dan hukum-hukum internasional, seperti perang, damai dan trakta.

Objek kajian fiqh siyasah menjadi luas, sesuai kapasitas bidang-bidang apa saja yang diatur, seperti peraturan hubungan warga Negara dengan lembaga Negara, hubungan dengan Negara lain, Islam dengan non Islam ataupun pengaturan-pengaturan lain yang dianggap penting oleh sesuai dengan ruang lingkup serta kebutuhan Negara tersebut.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menentukan ruang lingkup kajian *fiqh siyasah*. Ada yang membagi menjadi lima bidang. Ada yang membagi menjadi empat bidang, dan lain-lain. Namun, perbedaan ini tidaklah terlalu prinsipil. Menurut Imam Al- Mawardi, seperti yang dituangkan di dalam karangan fiqh siyasah-nya yaitu Al-Ahkam Al-

Sulthaniyyah, maka dapat diambil kesimpulan ruang lingkup fiqh siyasah adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a *Siyasah Dusturiyyah* (Tentang Peraturan Perundangan-undangan)
- b *Siyasah Maliyyah* (Tentang Kebijakan Ekonomi dan Moneter)
- c *Siyasah Qadla''iyyah* (Tentang Kebijakan Peradilan)
- d *Siyasah Harbiyyah* (Tentang Politik Peperangan)
- e *Siyasah „Idariyyah* (Tentang Kebijakan Administrasi Negara)

Sedangkan menurut Ibn Tamiyyah, dalam kitabnya membagi ruang lingkup fiqh siyasah adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a *Siyasah Qadla''iyyah* (Peradilan)
- b *Siyasah 'Idariyyah* (Administrasi Negara)
- c *Siyasah Maliyyah* (Keuangan atau Ekonomi)
- d *Siyasah Dauliyah / Siyasah Kharijiyyah* (Hubungan Luar Negeri)

Sementara Abdul Wahhab Khalaf berpendapat *fiqh siyasah* adalah membuat peraturan perundang-undangan yang dibutuhkan untuk mengurus Negara sesuai dengan pokok-pokok ajaran agama. Realisasinya untuk tujuan kemaslahatan manusia dan untuk memenuhi kebutuhan mereka.<sup>5</sup> Dan Abdul Wahhab Khaliq mempersempitnya menjadi tiga bidang kajian saja, yaitu:<sup>6</sup>

- a. *Siyasah Qadla''iyyah* (Kebijakan Peradilan)
- b. *Siyasah Dauliyyah* (Kebijakan Hubungan Luar Negeri)
- c. *Siyasah Maliyyah* (Kebijakan Ekonomi atau Keuangan Negara)

---

<sup>3</sup> Ali Bin Muhammad Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah Wa Al-Wilayat Al-Diniyyah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 2006), 4; Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 1.

<sup>4</sup> Ibn Tamiyyah, *Al-Siyasah Al-Syar''Iyat Fi Islah Al Ra''Iyat*, Dar Al-Kutub Al Arabiyat, (Beirut, 1996), h. 4.

<sup>5</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *al-Siyasat al-Syar''iyat*, Dar al-Anshor, (Qahirat, 1977), h. 5.

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 67.

Salah satu ulama terkemuka di Indonesia, Hasby Ashiddieqy, menyatakan bahwa objek kajian *Fiqh siyasah* berkaitan dengan pekerjaan mukallaf dan segala urusan administrasinya, dengan mengingat persesuaian administrasi ini dengan jiwa syari'ah yang kita tidak peroleh dalilnya yang khusus dan tidak berlawanan dengan suatu nash dari nash-nash yang merupakan syari'ah aman yang tetap.<sup>7</sup>

Hasby membagi ruang lingkup *Fiqh siyasah* menjadi delapan bidang yaitu:<sup>8</sup>

- a. *Siyasah Dusturiyyah Syar'iyah* (kebijaksanaan tentang peraturan perundangan-undangan)
- b. *Siyasah Tasyri'iyah Syar'iyah* (kebijaksanaan tentang penetapan hukum)
- c. *Siyasah Qadla'iyah Syar'iyah* (kebijaksanaan peradilan)
- d. *Siyasah Maliyyah Syar'iyah* (kebijaksanaan ekonomi dan moneter)
- e. *Siyasah Idariyyah Syar'iyah* (kebijaksanaan administrasi negara)
- f. *Siyasah Dauliyyah/Siyasah Kharijiyyah Syar'iyah* (kebijaksanaan hubungan luar negeri atau internasional)
- g. *Siyasah Tanfidziyyah Syar'iyah* (politik pelaksanaan undang-undang)
- h. *Siyasah Harbiyyah Syar'iyah* (politik peperangan)

Menurut Sayuthi Pulungan *Fiqh siyasah* dibagi menjadi empat bagian yakni:

- a. *Siyasah Dusturiyyah* (Perundang-undangan)
- b. *Siyasah Maliyyah* (Keuangan Negara)

<sup>7</sup> Hasby Ash Shaddieqy, *Pengantar Siyasah Syar'iyah*, (Yogyakarta: Madah), h.28.

<sup>8</sup> H.A Djazuli, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.30



c. *Siyasah Dauliyyah* (Hubungan Luar Negeri)

d. *Siyasah Harbiyyah* (Peperangan)

*Siyasah Dusturiyyah* adalah bagian *Fiqh Siyasah* yang membahas masalah perundang-undangan Negara agar sejalan dengan nilai-nilai syariat. Artinya undang-undang itu mengacu terhadap konsitusinya yang tercermin dalam prinsip-prinsip Islam dalam hukum-hukum syariat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan yang dijelaskan sunnah Nabi, baik mengenai akidah, ibadah, akhlak, muamalah maupun berbagai macam hubungan yang lain.<sup>9</sup>

### 3. Hak Politik Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Fiqh Siyasah

Dalam hukum Islam hak politik memiliki arti kata hak berasal dari bahasa arab yang secara etimologi mengandung beberapa arti, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa makna untuk kata hak. Makna hak sebagai ketetapan dan kepastian terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yasin/36:7.

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ (خَطَانِ يَاسِينَ:٧)

Artinya: *Sesungguhnya telah pasti Berlaku Perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman.*<sup>10</sup>

Makna hak sebagai menetapkan dan menjelaskan terdapat dalam Surat Al-Anfaal/8:8.

لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾ (سورة الانفال:٨)

Artinya: *Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.*<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fikih Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Alih Bahasa kathon Suhadi*, h.46-47.

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Penerbit Diponegoro, Bandung, 2009, h. 440.

Makna hak sebagai bagian yang terbatas terdapat dalam Al-Ma'arij/70:24-25.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ (سورة المعارج: ٢٤-٢٥)

Artinya: *Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).*<sup>12</sup>

Kata hak dengan arti benar, lawan dari bathil, terdapat dalam Surat Yunus/10:35.

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يَهْدِي ۚ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ (سورة يونس: ٣٥)

Artinya: *Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekuturmu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka Apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?."*<sup>13</sup>

Dalam kamus Bahasa arab hak diartikan sebagai ketetapan, kewajiban, yakin, yang patut dan benar. Hak juga dapat disebut sebagai hak asasi yaitu, sesuatu bentuk yang dimiliki oleh seseorang karena kelahirannya, bukan karena diberikan oleh masyarakat atau Negara. Secara terminologis ada beberapa definisi hak yang dikemukakan oleh para ulama *fiqh* wahbah zuhaili mendefinisikan kata hak dengan sesuatu hukum yang diitetapkan secara syara.

<sup>11</sup> Ibid., h. 177

<sup>12</sup> Ibid., h. 569

<sup>13</sup> Ibid., h. 214

Sedangkan politik dalam Bahasa arab disebut dengan *siyasah* yang berarti mengurus kepentingan seseorang.<sup>14</sup> Politik atau *siyasah* mempunyai makna mengatur urusan umat baik secara dalam maupun luar negeri. Politik dilaksanakan baik oleh negara (pemerintah) maupun umat (rakyat). Negara adalah institusi yang mengatur urusan tersebut dengan praktis, sedangkan umat atau rakyat mengoreksi (muhasabah) pemerintah dalam tugasnya.

Pada dasarnya politik mempunyai ruang lingkup Negara, membicarakan politik pada akhirnya adalah membicarakan Negara, karena teori politik menyelidiki Negara sebagai sebuah lembaga politik yang mempengaruhi hidup masyarakat. Politik juga ialah cara dan upaya menangani masalah-masalah rakyat dengan seperangkat undang-undang untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah hal-hal yang merugikan kepentingan manusia.<sup>15</sup>

Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dimana berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka berdasarkan kesetaraan dengan masyarakat yang lainnya.<sup>16</sup>

Jadi penjelasan diatas yang dimaksud dengan hak politik dalam pandangan hukum Islam adalah hak-hak warga Negara dalam Negara Islam dimana individu dapat ikut andil melalui hak tersebut, dalam mengelola masalah-masalah Negara atau pemerintahannya, misalnya hak memilih dan

---

<sup>14</sup> Abd Muin Salim, *Fiqh Siyasah : Konsepsi Kekuasaan Politik Dalm Al-Qur'an*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1995) h. 34.

<sup>15</sup> Moh Mufid, *Politik Dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Jakarta Press, h. 9.

<sup>16</sup> Undang-Undang No 19 Tahun 2011 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1

dipilih, hak untuk berkumpul dan hak berserikat (membentuk partai politik), hak untuk mengeluarkan pendapat termasuk mengawasi dan mengkritisi pemerintah apabila terjadi penyalahgunaan kewenangan, kekuasaan atau membuat kebijakan yang bertentangan dengan aspirasi rakyat.

Teori tentang politik dalam Islam telah banyak dikemukakan oleh para ulama baik dimasa lalu atau pun dimasa kini, hal ini mudah dipahami, karena masalah politik termasuk ruang lingkup ijtihad yang memungkinkan kepada para ulama untuk mengkaji setiap masa.<sup>17</sup>

## **B. Konsep Hak Politik Penyandang Disabilitas**

### **1. Pengertian penyandang disabilitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu.<sup>18</sup> Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 10.

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Edisi Ke empat*, (Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta, 2008).

<sup>19</sup> Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251).



Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi point 1 (pertama) pembukaan memberikan pemahaman, yakni: Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.<sup>20</sup>

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental serta penyandang disabilitas fisik dan mental.<sup>21</sup> Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki definisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

---

<sup>20</sup> Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670).

<sup>21</sup> Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

#### a. Jenis-jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik.<sup>22</sup>

Jenis-jenis penyandang disabilitas:

##### 1) disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari:

- a) Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- b) Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/*IQ (Intelligence Quotient)* di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learns*) yaitu anak yang memiliki *IQ (Intelligence Quotient)* antara 70-90.
- c) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh. Sedangkan anak yang memiliki *IQ (Intelligence Quotient)* di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.<sup>23</sup>

##### 2) Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:

---

<sup>22</sup> Pengelompokan penyandang cacat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik, Pasal 1 ayat (1).

<sup>23</sup> Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium. 2013), h. 17.

- a) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh. Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
- b) Kelainan Pendengaran (*Tunarungu*). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
- c) Kelainan Bicara (*Tunawicara*), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
- d) Tunaganda (disabilitas ganda) Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental)<sup>24</sup>

### 3) Jaminan Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang disabilitas

---

<sup>24</sup> *Ibid*

Jaminan berasal dari kata jamin yang artinya, tanggungan dalam konteks penulisan ini jaminan dimaknai sebagai pengakuan dan pertanggungan atau garansi, pemenuhan atas negara terhadap hak-hak asasi warga negaranya.<sup>25</sup>

## 2. Pengertian hak politik

Kata hak politik terdiri dari dua kata yaitu hak dan politik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata hak berarti benar, milik, kewenangan, kekuasaan, untuk berbuat sesuatu karena telah ditentukan oleh undang-undang untuk menuntut sesuatu dan hak juga berarti derajat atau martabat.<sup>26</sup>

Sedangkan kata politik berasal dari kata *politic* (Inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara *leksikal*, asal kata tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*.<sup>27</sup> Kata ini terambil dari kata latin *politicus* dan bahasa yunani *politicos* yang berarti *relating to citizen*. Kedua kata tersebut juga berasal dari kata polis yang bermakna *city* yang berarti kota, *politik* kemudian diserap kedalam Bahasa Indonesia dengan arti segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat dan sebagainya). Mengenai pemerintahan sesuatu Negara atau terhadap Negara lain, tipu muslihat atau kelecikan dan juga dipergunakan sebagai nama sebuah disiplin pengetahuan, yaitu ilmu politik.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), h. 108.

<sup>26</sup> Penyusunan Kamus Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Rakyat Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. 1h. 292.

<sup>27</sup> Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, h. 60.

<sup>28</sup> Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah : Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qu'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet II, h. 34.



Politik merupakan kata kolektif yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat kearah kehidupan bersama yang harmonis.

Menurut Miriam Budiardjo, politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau Negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu.<sup>29</sup> Pada dasarnya politik mempunyai ruang lingkup Negara, membicarakan politik pada dasarnya membicarakan Negara, karena teori politik menyelidiki Negara sebagai lembaga politik yang mempengaruhi hidup masyarakat, jadi Negara dalam keadaan bergerak. Selain itu politik juga menyelidiki ide-ide, azas-azas sejarah pembentukan Negara, hakekat Negara serta bentuk dan tujuan Negara.<sup>30</sup>

Politik adalah cara dan upaya menangani masalah-masalah rakyat dengan seperangkat undang-undang untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah hal-hal yang merugikan bagian kepentingan manusia. Mengacu pada pengertian tersebut politik yang berasal dari kata *polis* yang berarti Negara bisa yang baik, karena nya setiap Negara harus memiliki aturan main yang disebut undang-undang juga diartikan sebagai bentuk kumpulan yang sengaja dibentuk untuk mendapatkan suatu atau hukum, pemegang otoritas hukum yang kemudian disebut sebagai *políticos* atau raja, dan yang

---

<sup>29</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Gramedia Pustaka, 2000, h. 14.

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 17.

melaksanakan aturan pemerintahan dalam hal ini semua lapisan masyarakat yang mengakui kekuasaan seorang pemimpin.

Berdasarkan penjelasan diatas, secara garis besar hak politik dapat diartikan sebagai suatu kebebasan dalam menentukan pilihan yang tidak dapat diganggu atau diambil oleh siapapun dalam kehidupan bermasyarakat disuatu Negara. Menurut para ahli hukum hak politik adalah hak yang dimiliki dan diperoleh seseorang dalam kapasitasnya sebagai anggota organisasi (Negara), seperti hak memilih dan dipilih, mencalonkan diri dan memegang jabatan umum dalam Negara.<sup>31</sup> Hak politik itu adalah hak dimana individu memberi andil melalui hak tersebut dalam mengelola masalah-masalah Negara atau memerintahnya. Hak politik merupakan hak asasi setiap warga Negara untuk berkumpul dan berserikat (membentuk partai) dan hak untuk mengeluarkan pendapat termasuk mengawasi dan mengkritisi pemerintah apabila terjadi penyalahgunaan kewenangan kekuasaan atau membuat kebijakan yang bertentangan dengan aspirasi rakyat.

Sejarah hak politik berawal dari perang dunia yang melibatkan hampir seluruh dunia dan telah menelan banyak korban harta dan jiwa manusia, dikalangan masyarakat internasional timbul keinginan merumuskan hak-hak asasi manusia, termasuk hak-hak politik dalam sebuah naskah Internasional. Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan hak-hak asasi manusia, termasuk hak-hak politiknya, yang selama ini telah

---

<sup>31</sup> A.M.Syaefuddin, *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, Cet 1, h. 17.

direndahkan, dirampas dan diinjak-injak oleh Negara, penguasa atau golongan tertentu.

Awal konsep hak asasi manusia didunia barat terdapat dalam karangan beberapa filsuf abad ke-17, antara lain John Locke (1632-1704), hampir dua puluh tahun kemudian, Deklarasi Universal di jabarkan dalam dua Perjanjian Internasional hak sipil dan politik dan Konvenan Internasional hak ekonomi, sosial, dan budaya (1996).<sup>32</sup>

### 3. Jenis-Jenis Hak Politik

Selanjutnya diadakan diskusi PBB mengenai hak asasi manusia yang telah menghasilkan beberapa piagam penting antara lain Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*The Universal Declaration of Human Right*) oleh PBB dalam sidang umumnya di istana Chaillot, Paris, pada tanggal 10 Desember 1998, dalam piagam tersebut telah berhasil ditetapkan secara rinci beberapa hak politik sebagai berikut:

- a. Hak untuk mempunyai dan menyatakan pendapat tanpa mengalami gangguan (Pasal 19).
- b. Hak atas kebebasan berkumpul dan berserikat secara tenang (Pasal 20 ayat 1).
- c. Hak untuk ikut serta.
- d. Hak untuk ikut serta dalam pemilu yang dilakukan secara periodic, serentak, wajar, bebas, dan rahasia (Pasal 21 ayat 3).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu....*, h. 212.

<sup>33</sup> Mujar Ibnu Syarif, Op. Cit, h. 51.

Hak politik yang dikukuhkan dalam naskah *Declaration Of Human Right* ini kemudian dianggap masih kurang sempurna dan tidak cukup mampu untuk melindungi warga sipil dari penindasan beberapa Negara, tahap kedua yang ditempuh PBB adalah menyusun sesuatu yang lebih mengikat daripada deklarasi belaka yaitu dalam bentuk perjanjian (*covenant*) yaitu perjanjian Kovenan internasional hak sipil dan politik dan kovenan internasional hak ekonomi, sosial, dan budaya (1966). Sepuluh tahun kemudian *International Covenanton Civil and Political Right* ini baru dapat berlaku setelah diratifikasi oleh 35 negara anggota PBB. Dalam beberapa perjanjian yang disebut terakhir ini antara lain juga dirumuskan beberapa hak politik sebagai berikut:

- a. Hak kebebasan untuk menentukan status politik (Pasal 1 ayat 1).
- b. Hak untuk berkumpul secara tenang (Pasal 21 ayat 1).
- c. Hak kebebasan berasosiasi, membentuk dan bergabung dalam suatu perserikatan (Pasal 22 ayat 1).
- d. Hak untuk ikut serta dalam pengaturan urusan pemerintahan, utama nya hak memilih dan dipilih sebagai pejabat Negara (Pasal 25 ayat 1 dan 2).<sup>34</sup>

Naskah-naskah deklarasi universal hak asasi manusia, dua kovenan atau dua perjanjian sebagai satu kesatuan, yang dinamakan undang-undang internasional hak asasi manusia, (*International Billof Human Right*).<sup>35</sup>

Pada tahun 2002 kemajuan konsep hak asasi manusia mencapai tonggak sejarah baru dengan didirikannya mahkamah pidana internasional

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm 52

<sup>35</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu*, h. 218.



(*International Criminal Court Atau ICC*) yang khusus mengadili kasus pelanggaran terhadap kemanusiaan, genosida, dan kejahatan perang.<sup>36</sup>

Dewasa ini, kita membedakan tiga generasi hak asasi, generasi pertama adalah hak sipil dan politik yang sudah lama dikenal dan selalu diasosiasikan dengan pemikiran-pemikiran negara barat. Generasi kedua adalah hak ekonomi, sosial, dan budaya yang gigih diperjuangkan oleh Negara-negara komunis yang dalam perang dingin (1945 sampai awal tahun 1970). Generasi ketiga adalah hak atas perdamaian dan hak atas pembangunan, yang terutama diperjuangkan oleh Negara-negara dunia ketiga.

Sementara itu berbagai Negara non barat merasa terpanggil untuk membahas beberapa aspek yang menurut mereka kurang memperoleh perhatian yaitu pertama, konsep setiap manusia disamping mempunyai hak juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap masyarakat dimana ia berada. Kedua bahwa bagi banyak Negara yang ras agamis nya kuat, hak asasi dianggap tidak dapat dilihat terpisah dari agama dan budaya.

Akhirnya pada bulan juni 1993, lebih dari 170 negara anggota PBB (termasuk Indonesia) merumuskan Vienna declaration yang mengakomodasikan pendirian Negara barat dan non barat terutama seperti dirumuskan dalam Bangkok *declaration*.<sup>37</sup>

Forum PBB terdapat perbedaan sifat antara hak politik dan ekonomi, hak politik adalah warisan dari aliran liberalism abad ke-17 dan ke-18

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 219.

<sup>37</sup> *Ibid.* h, 213.

dipihak lain hak ekonomi lebih bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu Negara-negara barat cenderung curiga tekanan atas hak ekonomi hanya merupakan alasan untuk kurang mepedulikan hak politik. Pada hakikatnya hak politik dimaksud untuk melindungi individu dari penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak penguasa, karena Negara sedikit banyak dianggap sebagai ancaman bagi manusia. Untuk melaksanakan hak politik, kewenangan pemerintah perlu dibatasi melalui perundang-undangan.

Pelaksanaan beberapa hak politik secara khusus diberi pembatasan yaitu perundang-undangan yang menyangkut ketertiban dan keamanan nasional, dalam negara masing-masing misalnya dalam kovenan sipil dan politik ditentukan bahwa hak berkumpul secara damai terkena pembatasan yang sesuai dengan undang-undang nasional dan yang dalam Negara demokratis diperlukan demi kepentingan keamanan nasional atau keselamatan umum. Untuk memantau perkembangan pelaksanaan hak-hak politik, didirikan panitia hak asasi (*Human Right Comitte*). Yang berhak menerima serta menyelidiki pengaduan dari suatu Negara terhadap Negara lain, jika telah terjadi pelanggaran terhadap hak asasi yang tercantum dalam kovenan itu.<sup>38</sup>

#### **4. Hak Politik Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Hukum Positif**

Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai hak dasar yang dimiliki dan melekat pada diri setiap manusia sepanjang hidupnya sejatinya adalah hak pribadi dan kodrat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Hak dasar yang

---

<sup>38</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu....*, h. 227.

dimiliki oleh setiap individu tanpa terkecuali ini kemudian menuntut kepada setiap individu untuk melaksanakan atau mendapatkan hak tersebut tanpa membentur hak orang lain. Indonesia sebagai negara hukum mengakui menjunjung tinggi HAM sebagai hak dasar manusia yang bersifat kodrati. Oleh karena itu, perlindungan, penghormatan dan penegakkan HAM sangat gencar di suarakan di Indonesia demi tercapainya kesejahteraan, penghormatan terhadap kemanusiaan, keadilan dan kebahagiaan sebagai umat bernegara.<sup>39</sup>

Sebuah pengakuan sempurna terhadap HAM adalah dalam wujud penghormatan, pembelaan, perlindungan dan penjaminan terhadap terpenuhinya HAM tanpa diskriminasi. Tanpa pengecualian, siapa dan bagaimana, HAM berlaku universal bagi setiap individu. Hak-hak tersebut tidaklah berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Perlindungan dari hak-hak yang terkandung dalam konsepsi HAM, tersebut berlaku ketika terdapat hak seseorang atau individu maupun kelompok yang dilanggar maupun melanggar hak sesamanya apalagi sampai merampas.<sup>40</sup> Sebagai hak dasar, HAM memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Di Indonesia sendiri garis besar hak-hak yang terangkum dalam HAM diantaranya adalah hak-hak asasi politik atau dikenal dengan *political rights* yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi setiap warga negara untuk ikut serta dalam pemerintahan, menggunakan hak pilih dan hak dipilihnya dalam pemilu

---

<sup>39</sup>Khoirul Anam, Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa, (Yogyakarta: Inti Media, 2011), h. 194.

<sup>40</sup>Anwar Harjono, *Perjalanan Politik Bangsa: Menoleh Ke Belakang Menatap Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 147.

serta hak untuk bergabung serta mendirikan partai politik tertentu.<sup>3</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam Pasal 23 ayat (1), serta Pasal 43 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Dalam kaitannya dengan hak politik bagi penyandang disabilitas sebagai salah satu komponen dari HAM yang juga harus dipenuhi, apa lagi dalam tataran negara demokrasi, Indonesia sudah semestinya membuka peluang seluas-luasnya bagi masyarakat termasuk masyarakat penyandang disabilitas untuk ikut berpartisipasi dalam ranah politik termasuk ikut serta dalam sistem pemerintahan. Karena, hak politik sebagai salah satu dari serangkaian hak yang juga dimiliki oleh setiap warga negara termasuk para penyandang disabilitas, memiliki arti penting bagi keberlangsungan dari perlindungan hak asasi manusia dan sistem demokrasi yang berlaku di Indonesia.

Frans Magnis Suseno sebagai mana dikutip dalam Filsafat Demokrasi karya Hendra Nurtjahjo, menyebutkan bahwa terdapat lima ciri negara demokratis, yaitu Negara Hukum, Pemerintahan yang berada di bawah kontrol masyarakat secara nyata, pemilihan umum yang bebas, prinsip mayoritas, dan adanya jaminan terhadap hak-hak demokratis.<sup>41</sup> Pendapat lain sesuai dengan yang dikemukakan oleh Henry B. Mayo sebagaimana dipaparkan Ni'matul Huda, mendefinisikan demokrasi sebagai sistem politik dimana kebijaksanaan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam

---

<sup>41</sup> Hendra Nurtjahjo, *Filsafat Demokrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), H. 74.

pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.<sup>42</sup> Maka, belumlah dapat dikatakan sempurna apabila sistem demokrasi di suatu negara masih mengesampingkan hak politik dari suatu golongan tertentu. Pemenuhan dan perlindungan hak politik bagi para penyandang disabilitas di Indonesia hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang serius, dimana sering kali terdapat adanya diskriminasi dalam implementasi pemenuhan hak politik bagi penyandang disabilitas. Hingga saat ini sangat terasa bahwa penyandang disabilitas belumlah secara maksimal dapat ikut serta dalam bidang politik dan pemerintahan di Negara Republik Indonesia ini. Padahal Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia juga telah mengamanatkan bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan.<sup>43</sup>

## **5. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016**

Berkaitan hak politik penyandang disabilitas diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 13 meliputi:<sup>44</sup>

- a. Memilih dan dipilih dalam jabatan publik
- b. Menyalurkan aspirasi politik baik tertulis maupun lisan
- c. Memilih partai politik dan/atau individu yang menjadi peserta dalam pemilihan umum

---

<sup>42</sup> Ni"Matul Huda, *Ilmu Negara* (Edisi I, Cetakan Ke 3), (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), H. 218.

<sup>43</sup> Pasal 27 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945.

<sup>44</sup> Pasal 13 Undang-Undang 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.



- d. Membentuk, menjadi anggota dan/atau pengurus organisasi masyarakat dan/atau partai politik
- e. Membentuk dan bergabung dalam organisasi penyandang disabilitas dan untuk mewakili Penyandang Disabilitas pada tingkat lokal, nasional, dan Internasional
- f. Berperan serta secara efektif dalam sistem pemilihan umum pada semua tahap dan/atau bagian penyelenggaraannya
- g. Memperoleh aksesibilitas pada sarana dan prasarana penyelenggaraan pemilihan umum, pemilihan gubernur, bupati/walikota, dan pemilihan kepala desa atau nama lain, dan
- h. Memperoleh pendidikan politik

Adapun beberapa permasalahan yang masih sering muncul terkait dengan pemenuhan hak politik penyandang disabilitas di antaranya, sebagaimana dari hasil pantauan yang dilakukan Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB) bersama organisasi organisasi peduli disabilitas lainnya pada Pemilu tahun 2014, dimana masih ditemukan ketidakberpihakan bagi penyandang baik dari sarana maupun prasarana dalam proses pelaksanaan pemilu.<sup>45</sup> Implementasi dari pemilu yang aksesibel yang menghendaki adanya kebutuhan-kebutuhan logistik penunjang seperti alat bantu pencoblosan, desain lokasi dan juga akses akses lainnya seperti informasi pada saat proses pencoblosan belum dapat dikatakan ramah penyandang disabilitas. Sebagai contoh tidak tersedianya

---

<sup>45</sup> Tingkat Partisipasi Penyandang Disabilitas PEMILU 2014 Di Kota Bandar Lampung Capai 66,5% Diakses Melalui: [Http://Kpu-kotabandarlampung.Go.Id/Main.Php?H=Qmvyaxrhxn](http://Kpu-kotabandarlampung.Go.Id/Main.Php?H=Qmvyaxrhxn) P&I = Mtk3 Pada 29 September 2019 Pukul 14.52 WIB.

informasi tertulis atau berupa bahasa isyarat bagi peserta pemilu disabilitas rungu/wicara. Selain dari akses pemilihan, hal lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah perihal keterlibatan penyandang disabilitas dalam setiap tahapan penyelenggaraan pemilihan umum. Karena hal tersebut merupakan salah satu dari serangkaian hak politik penyandang disabilitas, maka keterlibatan masyarakat penyandang disabilitas dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan atau seluruh tahapan dalam pemilu juga perlu diperhatikan. Hal tersebut kemudian menjadi semakin nyata ketika permasalahan mengenai proses pendataan yang merupakan tahapan awal dari proses persiapan Pemilu juga masih belum menjangkau seluruh masyarakat penyandang disabilitas. *General Election Network For Disability Access (AGENDA)* menemukan adanya masyarakat penyandang disabilitas yang tidak masuk dalam daftar pemilih dalam Pilkada Serentak tahun 2015.<sup>46</sup> Tidak masuknya sejumlah masyarakat penyandang disabilitas dalam daftar pemilih merupakan salah satu bentuk dari tidak terpenuhinya hak-hak politik penyandang disabilitas. Adanya hak-hak politik penyandang disabilitas yang tidak terpenuhi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan dalam menjalankan sistem hukum negara antara pembentukan instrumen hukum (*law making*) dan penegakkannya (*law enforcing*). Oleh karena itu, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban terhadap berjalannya pemerintahan dan hal tersebut berlaku sama bagi setiap warga negara,

---

<sup>46</sup> Lihat [Http:// /Nasional.Kompas.Com/Read/2016/05/29/09170481/](http://Nasional.Kompas.Com/Read/2016/05/29/09170481/) Meski. Ada. Regulasi. Hak. Politik.Penyandang.Disabilitas.Masih.Diabaikan Diakses Pada 29 September 2015 Pukul 14.48 WIB.

termasuk bagi warga negara penyandang disabilitas.<sup>47</sup> Secara signifikan tingkat penyaluran hak politik penyandang disabilitas sangat terlihat dalam pemilihan umum. Oleh karena itu, Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai penyelenggara Pemilu yang mempunyai tugas dan kewenangan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan sudah sepatutnya menjamin terpenuhinya hak politik setiap warga negara tanpa terkecuali bagi penyandang disabilitas dalam pelaksanaan pemilihan umum.

### C. Tinjauan Pustaka

Masalah mengenai penyandang disabilitas bukanlah hal yang baru, begitu juga masalah hak politik bagi penyandang disabilitas, adapun beberapa penelitian yang mengangkat tentang hak politik penyandang disabilitas karena masih menjadi bahasan yang menarik untuk diteliti.

Adapun hasil dari skripsi Novindry Dian Anggraini menjelaskan bahwasannya pemenuhan hak politik penyandang disabilitas yaitu suatu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. Sistem jaminan sosial yang diberlakukan di Indonesia adalah Sistem Jaminan Sosial Nasional. Sistem Jaminan Sosial Nasional diselenggarakan berdasarkan Asas Kemanusiaan, Asas Manfaat, dan Asas Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dan

---

<sup>47</sup> Ahmad Sabiq, Dkk, “*Literasi Politik Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Tunanetra Di Kabupaten Banjar Negara Dalam Pemilu Legislatif Dan Pemilu Presiden 2014)*,” Laporan Riset, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Banjarnegara, 2015.

Sistem Jaminan Sosial ini bertujuan untuk memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yang layak bagi setiap anggota keluarga.<sup>48</sup>

Adapun hasil dari skripsi Muhammad Afdal menjelaskan istilah penyandang disabilitas sering digunakan untuk menyebut sekelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental, kelainan dan bahkan kehilangan fungsi organ tubuhnya. Penyandang disabilitas pada dasarnya bukanlah merupakan kaum minoritas dan wajib mendapatkan perhatian yang sama dengan masyarakat normal lainnya.<sup>49</sup>

Kemudian hasil dari skripsi Mugi Riskiana Halalia menjelaskan bahwa Hak politik sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia merupakan hak yang dimiliki oleh setiap masyarakat tanpa terkecuali bagi masyarakat penyandang disabilitas. Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan. Salah satu sarana pemenuhan hak politik sebagai hak yang dimiliki oleh setiap masyarakat dalam penyelenggaraan pemilihan umum.<sup>50</sup>

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menyusun dan mengkaji, memiliki spesifikasi tersendiri dibandingkan penelitian penelitian lain. Karya ini bisa jadi merupakan bentuk kelanjutan dan melengkapi karya-karya yang sudah ada. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

---

<sup>48</sup> Novindry Dian Anggraini, *Analisis Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Jaminan Sosial Dalam Pasal 90 Uu No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung:2019)

<sup>49</sup> Muhammad Afdal, *Implementasi Kebijakan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Di Kota Makassar* (Universitas Hasanuddin Makassar:2017).

<sup>50</sup> Mugi Riskiana Halalia, *Pemenuhan Hak Politik Penyandang Disabilitas Dalam Sebagai Komponen Proses Demokrasi Di Kota Yogyakarta* (Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta:2016).

terdahulu adalah didalam penelitian ini secara khusus menggunakan analisis Hukum Islam yang dikaji lebih mendalam.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muin Salim, Fiqh Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Abdulsyani, Sosiologi Politik Skematika Teknologi Dan Terapan, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ahmad Sabiq, Literasi Politik Kaum Difabel, Yogyakarta: Kanisius 2007.
- A.M.Syaefuddin, Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Anwar Harjono, Perjalanan Politik Bangsa: Menoleh Ke Belakang Menatap Masa Depan, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- A.H Agusni, "Si Sakit Jiwa Bisa Memilih". (On-Line), Tersedia di: [Http://Aceh.Tribunnews.Com/2018/11/26/Si-Sakit-Jiwa-Bisa-Memilih.htm](http://Aceh.Tribunnews.Com/2018/11/26/Si-Sakit-Jiwa-Bisa-Memilih.htm) (28 November 2018).
- Ayi Sofyan, Etika Politik Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Badarudin, Wawancara Dengan Penulis, dicatat, Bandar Lampung, 13 Januari 2020.
- Dedy Triyadi, Wawancara Dengan Penulis, Rekaman Kaset, Bandar Lampung, 17 Januari 2020.
- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, Penerbit Diponegoro, Bandung: 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2011.
- Dokumentasi, KPU Kota Bandar Lampung, diterima penulis tanggal 15 Januari 2019.
- H.A Djazuli, Fiqh Siyasah, Jakarta: Kencana, 2007.
- Hamami, Wawancara Dengan Penulis, dicatat, Bandar Lampung, 17 Januari 2020.
- Hanapi, Wawancara Dengan Penulis, dicatat, Bandar Lampung Labuhan Ratu, 18 Januari 2020.
- Hendra Nurtjahjo, Filsafat Demokrasi, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Josephin Mareta, Mekanisme Penegakan Hukum Dalam Upaya Perlindungan Hak Kelompok Rentan (Anak Dan Perempuan), Jurnal HAM, Vol. 7 No. 2, Januari 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa ,Edisi Ke empat, Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta 2008.

Khoirul Anam, Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa, Yogyakarta: Inti Media, 2011.

KPU Tetapkan Enam Dapil Bandar Lampung”, (On-Line), tersedia di: <https://m.harianmomentum.com/read/7927/kpu-tetapkan-enam-dapil-bandarlampung> (17 Januari 2020).

Toni Prasetio. “Regulasi. Hak. Politik.Penyandang.Disabilitas.Masih Ada”. (On-line),tersediadi:[Http://Nasional.Kompas.Com/Read/2016/05/29/09170481/htm](http://Nasional.Kompas.Com/Read/2016/05/29/09170481/htm), (29 September 2015).

Maria Farida, Ilmu Perundang-Undangan : Jenis, Fungsi dan Materi,Muatan, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000.

Muhammad Afdal, Implementasi Kebijakan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Jurnal Ilmiah, Vol.17 No. 2, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017).

Ni’Matul Huda, Ilmu Negara, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Novindry Dian Anggraini, Analisis Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Jaminan Sosial Dalam Pasal 90 Uu No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Jurnal Ilmiah, Vol.11 No. 3, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung:2019)

Nur Kholis Reefani, Panduan Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta : Imperium. 2013.

Parsons Wayne, Public Policy Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan, Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2005.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Right Of Persons With Disabilities.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Subarsono, Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Suryatiningsih, Panduan Pemilih Bagi Penyandang Disabilitas. Lampung: KPU Kota Bandar Lampung, 2014.

Susiadi, Metode Penelitian (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015)

Tabrani, Wawancara Dengan Penulis, KPU, Bandar Lampung, 20 Januari 2020.

“Tingkat Partisipasi Penyandang Disabilitas PEMILU 2014 Di Kota Bandar Lampung Capai”. (On-line), tersedia di: [Http://kpu kota Bandar lampung. Go.Id/Main. htm](http://kpu.kotabandarlampung.go.id/Main.htm) (29 September 2019)

